

STRATEGI KOMUNIKASI KADER PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA SINDANG PAKUON SUMEDANG

Nila Nurlimah¹, Nanda Utaridah², Indri Yani³

^{1,3}Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Email: nilanurlimah@ars.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2025 Direvisi: 28 Agustus 2025 Disetujui: 1 September 2025

Abstrak

Stunting merupakan tantangan serius pembangunan nasional karena mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dikenal berhasil menurunkan prevalensi stunting melalui Percepatan Penurunan Stunting (PPS) yang terintegrasi dengan aplikasi e-SIMPATI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi kader posyandu dalam mendukung implementasi program di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader dilakukan melalui kerja sama lintas aktor, pendekatan interpersonal, pemanfaatan media digital, serta evaluasi berkelanjutan dengan model RACE (Research, Action, Communication, Evaluation). Selain itu, ditemukan faktor penghambat berupa keterbatasan literasi digital dan tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata, namun kader mampu mengatasinya dengan inovasi lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi adaptif dan partisipatif dalam menjembatani kebijakan pemerintah dengan kondisi sosial masyarakat desa.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif; Model RACE; Kader Posyandu; Aplikasi E-Simpatis; Penurunan Stunting

Abstract

Stunting is a serious challenge to national development because it affects the quality of human resources in the future. Sumedang Regency, West Java, is known to have successfully reduced the prevalence of stunting through the Accelerated Stunting Reduction (PPS) program, which is integrated with the e-SIMPATI application. This study aims to describe the communication strategies of posyandu cadres in supporting program implementation in Sindangpakuon Village, Cimanggung District. The research method used a qualitative approach with a constructivist paradigm through in-depth interviews and participatory observation. The results showed that the communication strategies of cadres were carried out through cross-actor collaboration, interpersonal approaches, the use of digital media, and continuous evaluation using the RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) model. Additionally, it was found that limiting factors included digital literacy constraints and uneven levels of community participation; however, cadres were able to overcome these challenges through local innovations. These findings emphasize the importance of adaptive and participatory communication strategies in bridging government policies with the social conditions of rural communities.

Keywords: Communication Strategy; RACE Model; Posyandu Cadres; Application E-Simpatis; Reduction of Stunting

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional Indonesia menuju visi Indonesia Emas 2045. Salah satu tantangan besar dalam pembangunan ini adalah masalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (Martony, 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang di bawah rata-rata, tetapi juga dapat menurunkan kecerdasan, produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan (Mu'tafi, 2024).

Sebagai bentuk komitmen serius, pemerintah meluncurkan Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, yang menekankan pendekatan konvergensi lintas sektor dari tingkat pusat hingga desa. PPS dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting secara konsisten sebesar 3% per tahun. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, masih jauh dari target penurunan 14% pada tahun 2024 (Dea et al., 2024). Angka ini menunjukkan bahwa persoalan stunting tidak dapat ditangani secara sektoral atau parsial, tetapi memerlukan pendekatan terintegrasi di seluruh wilayah. Karena itu, pemerintah menempatkan percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas nasional, dengan melibatkan berbagai sektor dari pusat hingga desa (Wahyuni, 2024).

Kabupaten Sumedang di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang kerap dijadikan rujukan praktik baik dalam membentuk dan melaksanaan PPS. Pasalnya tahun 2019 kabupaten sumedang tercatat sebagai kasus stunting tertinggi di jawa barat. Berdasarkan data Profil

Kesehatan Kabupaten Sumedang 2023, prevalensi stunting berhasil ditekan dari 27,6% pada 2019 menjadi 18,3% pada 2022, dan mencapai penurunan secara signifikan menjadi 7,16% pada tahun 2024 (Rustandi, n.d.). Capaian ini ditopang oleh berbagai intervensi, termasuk penguatan Tim Percepatan penurunan stunting dan inovasi digital yakni aplikasi e-SIMPATI (Elektronik Sistem Pencegahan Stunting Terintegrasi) yang digunakan untuk mencatat dan memantau data anak-anak yang berisiko mengalami masalah pertumbuhan di setiap desa. Data ini diisi oleh posyandu pada hasil pemeriksaan anak, yang didampingi oleh KPM, kemudian data divalidasi dan di verifikasi oleh puskesmas dan kecamatan. Informasi dari SIMPATI membantu pemerintah mengambil keputusan dan memberikan bantuan yang tepat sasaran (Dwi et al., 2025)

Namun demikian, implementasi program belum merata di seluruh kecamatan. Studi Rahayu et al. (2025) menunjukkan adanya lima kecamatan hotspot stunting di Sumedang, termasuk Kecamatan Cimanggung, yang juga menghadapi tantangan pada indikator posyandu aktif dan sanitasi. Data tahun 2024 mencatat prevalensi stunting Cimanggung mencapai 7,02% dengan 459 kasus dari 5.991 balita. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antarwilayah, meski kabupaten sudah mengalami progres yang baik (Rahayu et al., 2025).

Secara demografis, Kecamatan Cimanggung dihuni oleh sekitar 89.838 jiwa dan terdiri dari 11 desa. Terdapat variasi signifikan angka stunting antar desa; salah satunya Desa Sindangpakuon tercatat berhasil menekan angka stunting hingga 4,71% pada 2024. Sebaliknya, beberapa desa lain di kecamatan yang sama masih mencatat angka stunting cukup tinggi, seperti Desa Cihanjuang (11,01%),

Pasirnajung (8,38%), Sukadana (10,49%), dan Tegal Manggung (8,82%). Fakta ini menunjukkan adanya perbedaan praktik lapangan, terutama terkait keberhasilan strategi komunikasi kader posyandu dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat (Rivalgi, 2024). Dilapangan, capaian ini tidak hanya karena kebijakan atau penggunaan teknologi, melainkan juga karena peran aktif kader posyandu dalam menjalankan strategi komunikasi yang efektif.

Desa Sindangpakuon merupakan desa pertama di Cimanggung yang menjadi percontohan penerapan PPS dan e-SIMPATI. Para kader telah dilatih dalam pelatihan pencegahan stunting, pengelolaan posyandu, ILP, dan penggunaan aplikasi e-SIMPATI. Mereka tidak hanya bertugas menginput data, tetapi juga berperan sebagai komunikator utama program dengan pendekatan interpersonal.

Upaya sosialisasi yang tengah digencarkan kepada masyarakat aktif dilakukan dengan mengunjungi rumah ke rumah, melakukan konseling, edukasi serta membentuk kader posyandu remaja sebagai bentuk pencegahan dari hulu. Edukasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, menjangkau semua lapisan masyarakat dengan latar pendidikan beragam. Kader pemberdayaan masyarakat menyatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap stunting masih rendah karena faktor pendidikan dan norma budaya yang menyepelekan stunting di beberapa keluarga. Oleh karena itu, strategi komunikasi dirancang agar bersifat persuasif dan bisa disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Strategi komunikasi adalah upaya terencana untuk mengatur proses penyampaian pesan agar tujuan organisasi tercapai. Dalam PR pemerintah, strategi ini juga melibatkan kerja sama dengan kader Posyandu atau KPM agar informasi lebih mudah dipahami dan diterapkan

masyarakat. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006) menjelaskan empat langkah strategi komunikasi. Pertama, fact finding, yaitu mengumpulkan informasi tentang situasi, sasaran audiens, pesan, dan media yang akan digunakan. Kedua, planning, yaitu menyusun rencana komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Ketiga, communication, yaitu menjalankan berbagai kegiatan penyampaian pesan, edukasi, dan komunikasi langsung maupun digital. Keempat, evaluation, yaitu menilai efektivitas pesan dan melakukan perbaikan bila diperlukan. Strategi komunikasi yang baik harus melihat karakteristik audiens, budaya masyarakat, serta media yang digunakan agar pesan dapat diterima dengan tepat dan memberikan dampak yang diharapkan (Y. D. Putri & Sutarjo, 2023).

Salah satu kekuatan utama strategi ini adalah keberhasilan membangun kedekatan emosional dan kepercayaan warga, sehingga mempermudah proses sosialisasi dan konseling gizi. Pengumpulan data yang akurat melalui e-SIMPATI juga hanya dapat berjalan optimal karena keterlibatan aktif masyarakat dalam posyandu. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumedang (2023), edukasi langsung oleh kader berperan besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemantauan gizi dan pencegahan stunting sejak dini.

Strategi komunikasi yang diterapkan sejalan dengan model RACE (Research, Action, Communication, Evaluation) yang dikembangkan oleh John Marston (1963) dan dipopulerkan lebih lanjut oleh Cutlip, Center, dan Broom. Model ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus melalui proses yang sistematis, mulai dari riset awal untuk memahami situasi dan kebutuhan audiens, perencanaan tindakan, pelaksanaan komunikasi, hingga evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Pendekatan

RACE membantu memastikan setiap langkah komunikasi bersifat terarah dan dapat diukur efektivitasnya strategis (Filayly et al., 2022).

Model RACE terdiri dari empat langkah utama, sebagai berikut : pertama, Research, yaitu pengumpulan dan analisis informasi mengenai masalah, karakteristik audiens, serta hambatan komunikasi sebagai dasar penyusunan strategi. Kedua, Action, yakni perumusan tujuan, pesan inti, strategi, serta pemilihan media dan sumber daya yang dibutuhkan. Ketiga, Communication, yaitu pelaksanaan rencana melalui berbagai saluran komunikasi yang disesuaikan agar pesan mudah dipahami sasaran. Keempat, Evaluation, yaitu penilaian terhadap sejauh mana pesan diterima, dipahami, dan memengaruhi perilaku audiens. Model ini dianggap efektif karena menekankan pentingnya riset awal dan evaluasi akhir sebagai dasar pengambilan keputusan komunikasi (Filayly, 2022).

Dalam praktiknya, kader posyandu tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, sesuai dengan teori two-step flow of communication, di mana opinion leader (dalam hal ini kader) menyampaikan pesan secara lebih efektif (Syahputra, 2024). Teori aliran dua langkah ini Dikembangkan oleh Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet (1944) serta disempurnakan Katz (1955), teori ini menjelaskan bahwa informasi tidak langsung diterima masyarakat dari sumber utama, tetapi melalui perantara yang berpengaruh, dikenal sebagai opinion leader. Para pemuka pendapat ini pertama menerima pesan, lalu menyampikannya kembali kepada masyarakat dengan cara yang lebih mudah dipahami (Suriati et al., 2022).

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh strategi komunikasi kader posyandu di desa

sindangpakuon dalam mendukung Percepatan penurunan stunting. Adapun alasan pemilihan lokasi karena beberapa desa sosialisasi mengenai program stunting kepada masyarakat belum diberlakukan (Dea et al., 2024). selain itu desa sindangpakuon pernah mengalami kasus stunting yang tinggi semenjak masa pandemi tahun 2019, dan pada saat ini telah mencapai penurunan stunting secara progresif dengan angka yang cukup rendah yakni 4,71%. Sehingga dapat teridentifikasi bahwa terdapat kesuksesan dari tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan strategi komunikasi program dilapangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas strategi komunikasi dalam penanganan stunting. Insyirah Salsabila Alif et al. (2023), misalnya, menunjukkan perencanaan komunikasi yang terstruktur mulai dari pemilihan komunikator hingga media penyuluhan yang tepat sasaran berhasil menurunkan stunting (Alif et al., 2023).

Sementara itu, Rahmawati Allyreza at. Al (2023) meneliti strategi komunikasi kader posyandu dalam membentuk perubahan perilaku keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kader posyandu dapat mengubah perilaku ibu balita terkait pola asuh dan gizi (Rahmawati et al., 2023).

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, belum ada kajian yang secara mendalam berfokus pada strategi komunikasi kader posyandu sebagai ujung tombak komunikasi dalam mendukung program penanganan stunting di desa sindangpakuon. Dengan upaya melibatkan masyarakat dalam mengoptimalkan program e simpati, posyandu aktif, dan pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi kader posyandu di Desa Sindangpakuon dirancang dan

dijalankan dalam mendukung implementasi PPS secara efektif. Fokusnya adalah memahami peran kader dalam mendorong partisipasi dan kesadaran masyarakat, serta mengetahui solusi kader ditengah tantangan sosial dan teknologi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang komunikasi pemberdayaan masyarakat dan kesehatan, tetapi juga dapat dijadikan replikasi bagi desa lain di kecamatan cimanggung kabupaten sumedang dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dalam melaksanakan program penanganan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan realitas yang dialami oleh narasumber. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017), penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman konteks dan makna subjektif individu atau kelompok, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji strategi komunikasi kader Posyandu dalam program pencegahan stunting. Studi kasus sendiri dilakukan apabila penelitian dilaksanakan secara menyeluruh dan intensif pada objek tertentu (Nurlimah et al., 2020). Objek pada penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan kader posyandu dalam membangun partisipasi, meningkatkan pemahaman dan mengoptimalkan program percepatan penurunan stunting di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang.

Murdiyanto (2020) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara informan secara mendalam, observasi lapangan serta dokumentasi. Sugiyono (2018) Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni

pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan kesesuaian dan kelengkapan data yang dibutuhkan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi komunikasi kader dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat serta efektivitas aplikasi e-Simpati sebagai inovasi pencegahan stunting di tingkat desa.

Adapun data informan pada subjek penelitian terdapat di pada tabel berikut.

Table 1. Data Informan

Kode Informan	Pekerjaan	Alamat
P1	KPM (Kader Kp. Pemberdayaan Cibulareng Masyarakat)	
P2	Ketua Kader Dsn. Posyandu Rw Manabaya 06	
P3	Ketua Kader Kp. Cikalama Posyandu Rw 10	
P4	Masyarakat	Dsn. Manabaya
P5	Masyarakat	Dsn. Manabaya
P6	Ketua Seksi Kota. Pemberdayaan Bandung Masyarakat Kecamatan Cimanggung	
P7	Akademisi Public Relation Campaign	Kota. bandung

Sumber : Hasil Wawancara, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi yang diterapkan kader Posyandu dalam menyusun pesan dan merancang

media edukasi program stunting kepada masyarakat

Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Peneliti mengeksplorasi kebaruan atau kontribusi karya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Berisi paparan telaah atau pemikiran yang bersifat analitis, argumentatif, logis, dan kritis. Paparan pembahasan memuat pendirian atau sikap penulis/peneliti atas masalah yang dikupas. Pada bagian ini diperbolehkan untuk mencantumkan sub judul. (TNR, 12 normal)

Program penurunan stunting di Desa Sindangpakuon menekankan strategi komunikasi terencana dan berkelanjutan. Penerapan model RACE menjadi kerangka kerja komunikasi yang efektif. Menurut Cutlip, Center & Broom (2006), strategi ini menuntut analisis, perencanaan, pelaksanaan pesan, dan evaluasi dampak.

1. Tahap *Research* (analisis situasi/kondisi masyarakat)

Tahap analisis situasi dilakukan untuk memetakan kondisi sosial dan tingkat pemahaman warga, agar strategi komunikasi dapat dirancang secara tepat sasaran. Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih memiliki pengetahuan terbatas tentang stunting. P2 menuturkan bahwa sebagian besar warga hanya memahami stunting sebatas anak kurus atau pendek, tanpa memahami faktor penyebab maupun dampak jangka panjangnya.

"Kondisi awalnya neng masyarakat disini gak begitu tau apa itu stunting taunya pendek kurus aja, makanya juga harus sering dijelaskan sama kader, karena masyarakat juga banyak jadi saya masukin semua ke

grup wa agar semua mendapat informasi" (wawancara informan P2, 29/05/2025).

Dalam merespons kondisi lapangan yang kompleks dan beragam, para kader posyandu di Kecamatan Cimanggung merancang strategi komunikasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Mengingat luasnya cakupan wilayah masyarakat, kader memanfaatkan media komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diakses, salah satunya adalah aplikasi WhatsApp. Platform ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam menjangkau masyarakat secara cepat dan luas, terutama bagi kelompok yang sudah terbiasa menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. P1 menegaskan bahwa penggalian informasi dilakukan melalui pertanyaan langsung untuk mengukur tingkat pengetahuan warga terkait stunting. Informasi yang diperoleh dijadikan dasar untuk menentukan gaya komunikasi, bentuk penyampaian, serta jenis pesan yang akan dirancang.

"Awalnya Masyarakat gak paham stunting karena disini SDM-nya rendah dipengaruhi Pendidikan yang kurang. Jadi pas awal saya suka nanya ke Masyarakat, bu tau stunting gak? Penyebabnya apa? Lalu gizi harus gimana jawabanya hasil nebak karena belum tau, dan masih menganggap stunting gak penting. Maka dari itu saya lebih sering menjungi rumah warga supaya warga merasa dilibatkan" (wawancara informan P1, 18/05/2025).

Salah satu strategi yang dilakukan kader adalah dengan mengunjungi rumah warga. Dengan pendekatan berbasis realitas sosial tersebut, kader memahami

pentingnya menyusun pesan yang mudah dimengerti, menggunakan bahasa sehari-hari, dan disampaikan secara berulang dalam berbagai momen informal maupun formal. Tujuannya adalah agar edukasi mengenai stunting tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat.

2. Tahap Action (perencanaan)

Sebagai respons atas rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Posyandu dan penanganan stunting, setiap pelatihan dimanfaatkan kader dalam menyusun narasi komunikasi. Materi pelatihan meliputi pengetahuan tentang stunting, pelayanan kesehatan dasar, teknik komunikasi interpersonal, serta praktik langsung penggunaan aplikasi e-Simpati. Informan P3 menuturkan, Hal ini ditegaskan oleh P3 yang menyebutkan bahwa,

“Dikasih pelatihan dan sosialisasi bagaimana menjalankannya, dari mulai menjelaskan program, tentang cara pelayanan kesehatan ke masyarakat, cara edukasi ke masyarakat, pelatihannya dengan praktek langsung cara menggunakan aplikasi simpati, cara input data, cara menimbang anak yang benar.” (Wawancara informan P3, 29/05/2025)

Setelah memiliki pemahaman dasar, kader menyusun pesan edukatif dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan kultural. Informasi mengenai gizi seimbang, pentingnya penimbangan balita, serta bahaya stunting dikemas menggunakan bahasa sederhana dan disisipkan dalam aktivitas sosial masyarakat seperti pengajian, arisan, atau melalui kunjungan rumah. Informan P2 menjelaskan

“Karena pemahaman Masyarakat kurang jadi kader mengedukasi secara rutin dengan cara Sosialisasi di posyandu, di pengajian atau saya datang kerumah. serta edukasi pentingnya gizi seimbang. Kalo diposyandu dipasang banner, spanduk, di wa juga ada grup kader antar masyarakat, dan rutin buat poster jadwal posyandu untuk dibagikan ke wa” (wawancara informan P2, 29/05/2025).

Dalam perancangan media, kader memanfaatkan kombinasi antara media digital dan non-digital. Media digital berupa poster yang dibuat dan dibagikan lewat WhatsApp group warga menjadi saluran utama komunikasi massal. Media ini digunakan untuk menyebarkan jadwal posyandu, tips gizi, serta informasi terbaru dari Puskesmas atau pemerintah desa. Poster dibuat menarik secara visual, dengan dominasi warna-warna cerah dan bahasa ajakan seperti “Yuk datang ke Posyandu!” atau “Ayo cegah stunting dari rumah!”. Selain itu, media konvensional seperti banner, spanduk, dan buku KIA tetap digunakan saat kegiatan posyandu berlangsung agar informasi dapat diakses warga yang tidak aktif secara digital

3. Tahap Communication (pelaksanaan komunikasi)

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kader posyandu berperan sebagai jembatan komunikasi antara program pemerintah dan masyarakat. juga sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan edukasi dan pendekatan kepada masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan P1 dan P6 bahwa,

“kader sebagai ujung tombak komunikasi, jadi yang mau disampaikan dari pemerintah bisa sampai ke masyarakat melalui kader.” (wawancara informan P1,

18/05/2025), senada dengan pernyataan informan P6 bahwa “Kader posyandu yang lebih sering melakukan pendekatan ke masyarakat saat posyandu” (Wawancara informan P6, 15/05/2025).

Praktik komunikasi antara kader dan masyarakat menunjukkan komunikasi interpersonal dan dialogis. P1 memaparkan bagaimana proses komunikasi diterapkan ketika memberikan penjelasan kepada para ibu balita. dan P3, juga menyampaikan bahwa mengenali karakter orang tua balita menjadi penting agar komunikasi berlangsung efektif.

“Pendekatan secara langsung saat kegiatan posyandu, sambil anaknya ditimbang sambil jelasin, kalo berat badanya sekian itu sehat kalo ukurannya segini dikatakan stunting, jadi ibu harus memastikan bahwa gizi anak terpenuhi soalnya bahaya stunting mempengaruhi kecerdasan anak. nah jadi kan ngobrolnya belanjut karena si ibu penasaran, kita jelasin juga kalo ibu ke posyandu nanti hasil pemeriksaan anak ibu saya masukin ke aplikasi e-simpati, disampaikan manfaat aplikasi diwajibkan datang ke posyandu” (wawancara informan P1, 18/05/2025).

Dan pernyataan P3 bahwa “harus Mengenal karakternya ada yang cuek gitukan ibuibuteh, ada yang humoris gimana kitanya bisa menyesuaikan, asalkan kitanya tetap ramah, jadi gak ada perasaan gak enak” (Wawancara informan P3, 29/05/2025).

Informasi secara edukatif dan santai diterapkan oleh kader posyandu, Temuan

ini menguatkan bahwa komunikasi yang berhasil di tingkat komunitas tidak hanya mengenai pesan, tetapi juga penyesuaian sikap komunikator. pentingnya *audience orientation* dalam komunikasi pembangunan, pendekatan kader ini membuktikan bahwa penyesuaian cara bicara sesuai karakter audiens dapat meningkatkan penerimaan pesan melalui tatap muka maupun media pendukung. P1 dan P2 menyatakan bahwa,

“Media grup WA KPM antar kader, kader dan masyarakat sebagai tempat komunikasi serta digunakan untuk mengirim poster jadwal posyandu, maupun mengenai program dikirim di grup kader posyandu, forkor desa, semua grup yang melibatkan masyarakat. komunikasi secara langsung dengan mengunjungi rumah, acara makan-makan mempererat kedekatan” (Wawancara informan P1, 22/06/2025) juga pernyataan informan P2 bahwa, “Media buku KIA , poster, WA, spanduk banner dipasang didepan tiap kegiatan posyandu “ (Wawancara informan P2, 29/05/2025).

Pola komunikasi lintas saluran ini menekankan kombinasi pendekatan tatap muka dengan saluran digital agar pesan berulang dan mudah diingat. Selain itu, Pemilihan bahasa menggunakan bahasa sehari-hari agar materi edukasi mudah dipahami semua kalangan. Istilah teknis disederhanakan, bahkan logat lokal dipakai supaya suasana percakapan lebih dekat dan tidak kaku. P4 dan P5, salah satu masyarakat sebagai penerima manfaat, menekankan bahwa Pilihan bahasa yang tepat ini mendukung pesan agar diterima dengan baik.

“Setiap penjelasan kader mudah dimengerti, karena bahasa nya juga bahasa sehari-hari dan suka kasih contoh langsung, jadi saya bisa lebih paham” (Wawancara informan P5, 29/05/2025). Didukung oleh pernyataan P4 bahwa, “Edukasi disampaikan dengan obrolan Santai dan Bahasa sehari-hari” (Wawancara informan P4, 29/05/2025)

Tahap pelaksanaan komunikasi kader posyandu dapat disimpulkan dengan cara pendekatan interpersonal, penyesuaian bahasa, memahami karakter warga serta pemanfaatan media tatap muka dan digital. Serta Pemilihan bahasa sehari-hari, cara penyampaian yang santai, dan saluran komunikasi yang variatif membuat informasi stunting lebih mudah dipahami, diterima, dan diingat oleh masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan kader menjadi jembatan penting dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap pencegahan stunting.

4. Tahap *Evaluation* (evaluasi dan hasil)

Evaluasi kegiatan dilakukan secara rutin melalui forum rapat internal antara kader pemberdayaan masyarakat (KPM) dan para kader posyandu. Kegiatan ini menjadi wadah bersama untuk meninjau pelaksanaan layanan, membahas hambatan, dan merumuskan solusi. Hal ini sejalan dengan pernyataan P1 yang menegaskan bahwa,

“Kalo setiap kegiatan posyandu yang biasa dilakukan para kader ngumpul dulu ya rapat dengan KPM sebelum memulai dan setelah beres juga ada evaluasi, jadi kalo ada hambatan dibicarakan diskusi bareng-bareng solusinya.” (Wawancara informan P1, 22/06/2025)

Adanya keterbukaan dalam forum diskusi internal mendorong para kader lebih adaptif dan sigap menanggapi dinamika di lapangan. Praktik evaluasi ini yang menyoroti pentingnya mekanisme umpan balik rutin sebagai jembatan komunikasi antara pelaksana program dan sasaran publik, agar kebijakan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain evaluasi internal, hasil lapangan memperlihatkan adanya indikator keberhasilan berupa meningkatnya pemahaman dan kehadiran warga di posyandu. P1 dan P3 menyatakan bahwa,

“Adanya peningkatan kehadiran Masyarakat yang datang ke posyandu, pendekatan kader ke Masyarakat terus dilakukan jadi paham dan lebih perduli. Kita lebih mudah masukin data ke aplikasi dan mudah mengedukasi ke masyarakat” (wawancara informan P1, 18/05/2025). Dituturkan oleh pernyataan informan P3 bahwa, “kehadiran masyarakat meningkat yang datang keposyandu yang dulu cuman 75% sekarang jadi 95%” (Wawancara informan P3, 29/05/2025).

Peningkatan partisipasi masyarakat yang berhasil dibangun terbukti mampu mengoptimalkan program percepatan penurunan stunting. P1, sebagai kader pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan memiliki dampak besar dalam mencapai penurunan stunting

“Stunting ada penurunan awalnya teridentifikasi 32 orang, aktual dilapangan jadi 15 orang namun terus diupayakan sampai bisa dibawah 5” (Wawancara informan P1, 22/06/2025)

Berdasarkan hasil evaluasi rutin, diskusi antar kader mendorong perbaikan layanan posyandu dan menyesuaikan strategi di lapangan. Hal ini tercermin dari meningkatnya kehadiran warga dan berkurangnya angka kasus stunting di wilayah penelitian.



Gambar 1. Strategi Komunikasi Kader Posyandu Pada Program Stunting

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, Strategi komunikasi kader posyandu dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Desa Sindangpakuon dibangun melalui pola komunikasi dua arah, interpersonal, berbasis komunitas, dan bersifat adaptif. Pola ini sangat relevan dengan konteks sosial masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat literasi beragam serta ikatan sosial yang kuat.

Pertama, Tahapan analisis (*Research*) menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi secara tepat sasaran dan merupakan langkah pertama dalam konsep model RACE (Anggitia et al., 2022). Pada tahap ini, temuan di lapangan menegaskan pentingnya riset sosial sebelum merumuskan pesan. Informasi dari P1, P2, P3 dan P6 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami stunting secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafied (2004) bahwa strategi komunikasi harus diawali dengan situation analysis agar pesan tepat sasaran. Dimana strategi komunikasi

disebut suatu proses dalam mencapai tujuan tertentu. Pemahaman terhadap karakter dan kondisi masyarakat sangat penting, karena pesan akan lebih mudah diterima jika sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, dan cara berpikir penerima (Jubaedi, 2024). Temuan ini juga mendukung penelitian Sri Astuti (2022) yang menemukan bahwa pada program posyandu di Kabupaten Sleman, analisis kondisi sosial dan literasi kesehatan warga menjadi dasar dalam merancang materi edukasi yang kontekstual (Astuti, 2022).

Kedua, tahap perencanaan aksi (*action*), data lapangan memperlihatkan bahwa kader posyandu di Sindangpakuon mendapat pelatihan teknis dan simulasi praktik. Penelitian Aldino Syahputra (2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan perlu didukung pelatihan praktis bagi aktor lapangan, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang meyakinkan kepada warga (Syahputra, 2024). Pelatihan ini menjadi bekal agar kader dalam mensosialisasikan kembali kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan teori Cutlip, Center, & Broom (2006) yang menekankan bahwa tahap action adalah implementasi konkret dari strategi PR, termasuk penyiapan media, perencanaan sosialisasi, menyusun pesan komunikasi, hingga penugasan pelaksana di lapangan (Anggitia et al., 2022).

Ketiga, pada tahap pelaksanaan komunikasi (*communication*), pendekatan interpersonal menjadi kekuatan utama bagi kader Posyandu di Desa Sindangpakuon. Upaya ini diawali dengan memahami kondisi sosial masyarakat, sehingga strategi komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter warga. Kader berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat, membangun rasa saling percaya, dan mempermudah proses penyampaian pesan. Sehingga, Komunikasi memegang peran penting dalam pelaksanaan kebijakan publik

karena berpengaruh pada pemahaman, sikap, dan kepatuhan masyarakat terhadap program yang dijalankan (Putri & Rosa, 2025). Sejalan dengan Hidayat (2012), komunikasi interpersonal memiliki keunikan karena berawal dari interaksi psikologis yang mampu menimbulkan pengaruh timbal balik antarindividu.

Temuan dari informan P1, P2, P3, dan P6 menunjukkan bahwa kader memadukan komunikasi formal, seperti kegiatan Posyandu, dengan komunikasi informal melalui *door-to-door*, pengajian, hingga arisan warga. Strategi ini menguatkan teori *Two-Step Flow of Communication* oleh Katz & Lazarsfeld, di mana *opinion leader* lokal (kader) menjadi jembatan pesan dari sumber utama (pemerintah dan tenaga kesehatan) ke masyarakat. Penelitian Melani Ellizabeth (2025) juga mendukung temuan ini, bahwa komunikasi tatap muka yang bersifat tradisional lebih disukai masyarakat setempat karena dinilai lebih mudah dipahami dan mampu membangun rasa percaya (Melani Ellizabeth, 2025).

Dalam praktiknya, komunikasi yang berorientasi pada audiens menuntut menyampaikan pesan untuk tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga memikirkan bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh masyarakat (Murtadlo, 2025). Karena itu, komunikasi tidak sekadar menjadi proses penyampaian informasi, melainkan juga upaya menyederhanakan pesan agar sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Kader berperan sebagai penghubung informasi antara program pemerintah dan masyarakat, sekaligus menerjemahkan istilah teknis stunting ke bahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Hazel Gaudet (1944) yang menyatakan bahwa penyampaian informasi sering kali tidak berlangsung secara langsung dari sumber utama ke khalayak, melainkan

melalui perantara yang disebut *opinion leader* (Syahputra, 2024).

Pada tahap ini, pesan yang telah dirancang mulai disampaikan dengan memilih media dan pendekatan yang tepat (Anggitia et al., 2022). Cutlip (2006) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif mencakup pemilihan media, gaya bahasa, dan teknik penyampaian yang sesuai dengan karakter audiens. Pesan yang dibungkus dengan bahasa sederhana akan lebih mudah dipahami dan diterima. Pendekatan komunikasi interpersonal terbukti efektif memengaruhi persepsi masyarakat (Anggraini et al., 2022).

Pola komunikasi para kader juga merefleksikan pendekatan komunikasi transaksional (Barnlund, 2008), di mana proses berlangsung dua arah. Hal ini tampak saat warga aktif bertanya, kader memberikan respons, dan materi pesan disesuaikan dengan latar sosial penerima. Misalnya, informan P5 dan P4 sebagai orang tua balita menyebutkan bahwa pesan lebih mudah mereka terima ketika kader menggunakan bahasa daerah, memberi perumpamaan, serta menyampaikan contoh konkret. Penyesuaian ini menunjukkan bagaimana komunikasi transaksional diterapkan di lapangan untuk membangun pemahaman sekaligus keterlibatan masyarakat

Keempat, tahap (Evaluation) adanya keterbukaan ruang diskusi antar stakeholder (kader dan KPM) menegaskan penerapan komunikasi dialogis sebagaimana dirumuskan Kent & Taylor (2002). berdasarkan temuan P1 bahwa, Kegiatan evaluasi rutin seperti rapat sebelum dan sesudah posyandu, kunjungan rumah, hingga percakapan santai di luar forum formal membangun kepercayaan emosional. Sebagai mana penelitian Rini Harianti et. Al (2023) bahwa Hubungan ini bukan sekadar pertukaran informasi, pemecahan masalah, dan evaluasi terhadap program, tetapi juga mendukung ikatan

solidaritas sosial dan mampu mendukung capaian keberhasilan (Harianti et al., 2023).

Menurut Santosa (2022) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan langkah akhir untuk memastikan keberhasilan strategi komunikasi (Anggitia et al., 2022). Dari hasil evaluasi perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan menunjukkan dua faktor keberhasilan yang ditunjukkan oleh P1 dan P3 bahwa, temuan pertama bahwa kehadiran masyarakat yang datang ke posyandu meningkat dari 75 % menjadi 95%. Temuan kedua bahwa, angka sunting mengalami penurunan dari 32 orang yang teridentifikasi menjadi 15 orang menurut aktual nyata di lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan secara persuasif yakni bukan sekedar pesan informatif tapi juga mampu mengubah persepsi dan tindakan masyarakat secara berkelanjutan, serta mengedepankan pendekatan, perencanaan, edukatif, mampu mendorong peningkatan capaian program secara bertahap dan positif (Nurjanah et al., 2025). data penurunan kasus stunting di Desa Sindangpakuon menguatkan relevansi model RACE dalam praktik PR kesehatan. Evaluasi secara berkala, kolaborasi lintas aktor, dan pola komunikasi yang menyesuaikan konteks budaya terbukti efektif. Dimana, Evaluasi dimaksudkan untuk menilai pencapaian yang telah diraih, mengidentifikasi kekurangan yang ada, serta menjadi landasan untuk pelaksanaan program komunikasi berikutnya (Hidayat et al., 2023).

Amalia Setiawati (2025) juga turut berpendapat bahwa, komunikasi interpersonal efektif dalam menyesuaikan kondisi sosial masyarakat. Dimana, Pendekatan ini membentuk pola komunikasi khas lokal yang efektif dalam meningkatkan kesadaran warga terkait isu stunting. Penerapan konsep RACE pada

tingkat desa juga dinilai tepat dan efisien untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai risiko stunting. Dengan demikian, strategi ini mendukung percepatan tercapainya target penurunan stunting yang telah ditetapkan pemerintah. Sejalan dengan temuan Anggitia et al. (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan PR di tingkat lokal bergantung pada strategi komunikasi yang adaptif, berkesinambungan, dan memberdayakan aktor lapangan setempat (Anggitia et al., 2022).

Faktor penghambat yang dihadapi kader Posyandu dalam pelaksanaan strategi komunikasi

Pelaksanaan strategi komunikasi dalam penanganan stunting di Desa Sindangpakuon tidak lepas dari sejumlah kendala yang masih sering dihadapi di lapangan. Salah satu hambatan utama muncul dari rendahnya kepedulian sebagian orang tua, meskipun anaknya telah terindikasi stunting, namun mereka kerap menilai kondisi tersebut bukan masalah serius selama anak terlihat aktif dan tidak sakit. Hal ini diperlihatkan dalam penjelasan P1 yang menggarisbawahi bahwa keterbatasan pola asuh dan kesibukan orang tua bekerja membuat pemantauan tumbuh kembang harus dilakukan lebih intensif melalui kunjungan rumah

“Disini ada yang orang tuanya sibuk kerja dipasar jadi anaknya suka main sama siapa aja, pola asuh yang kurang, jadi saya yang sering kerumah untuk memantau, karena sekarang udah masuk ke perhatian khusus jadi dipantau sampai 3 bulan kedepan, bantuan gizi itu terus dikasih” (wawancara informan P1, 18/05/2025).

Hambatan dari pernyataan tersebut menunjukkan dukungan terhadap program percepatan penurunan stunting. Dimana, kader posyandu bekerja lebih keras dalam melakukan strategi komunikasi yang lebih insentif seperti kunjungan rumah, edukasi personal, dan pemantauan lanjutan, agar risiko stunting bisa tetap terdeteksi. Jika hal ini tidak ditangani secara konsisten, maka penanganan stunting bisa terhambat, data tumbuh kembang tidak akurat, dan program penurunan angka stunting menjadi kurang optimal. Fakta ini juga sejalan dengan tantangan yang diungkap P2, yaitu masih ada warga yang memandang posyandu sebagai kegiatan yang kurang penting, sehingga tingkat kunjungan tidak stabil. Rendahnya kesadaran ini memaksa kader untuk melakukan edukasi berulang agar warga mau terlibat lebih aktif.

“Ada satu, dua orang yang jarang datang ke posyandu, masih menganggap bahwa posyandu gak penting, tapi saya berusaha untuk edukasi lagi lebih extra” (Wawancara informan P2, 29/05/2025).

Selain faktor pola pikir, situasi teknis sehari-hari juga mempengaruhi kehadiran. Kondisi cuaca dan benturan waktu sering menjadi alasan absennya warga, seperti disampaikan P4 dan P5. Hambatan ini muncul ketika hujan deras menggagalkan rencana kunjungan ke posyandu atau munculnya keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan.

“Pernah waktu hujannya besar jadi mending gak hadir untuk sementara” (Wawancara informan P4, 29/05/2025). Kemudian juga pernyataan dari informan P5 bahwa, “hambatannya diwaktu, karena ada urusan mendadak kebetulan

berbarengan dengan posyandu jadi gak bisa hadir” (Wawancara informan P5, 29/05/2025).

Aplikasi e-simpati Selain kendala yang berasal dari masyarakat, hambatan juga ditemukan pada sarana pendukung, salah satunya aplikasi e-Simpati yang kerap mengalami gangguan teknis. P1 mengungkapkan bahwa pada waktu-waktu tertentu aplikasi menjadi lambat karena dipakai serentak oleh banyak kader, sehingga input data harus ditunda.

“Kadang suka error karena banyak yang pake jadi terhambat, sama ada aplikasi jitu lagi perbaikan, tapi biasanya saya biarin dulu besoknya lancar lagi” (wawancara informan P1, 18/05/2025).

Di sisi lain, persoalan akurasi data juga menjadi hambatan tersendiri. Hasil rekap aplikasi tidak selalu mencerminkan kondisi riil di lapangan. karena perhitungan berbasis rumus digital seperti AI (artificial Intelligence), kerap tidak mempertimbangkan faktor-faktor konteks seperti kondisi anak yang sedang sakit atau faktor genetik. Hal ini menjadi catatan yang sering disampaikan oleh kader dan P1 KPM dalam forum evaluasi agar ada perbaikan ke depan Seperti pernyataan dari informan P6 bahwa,

“Saya sama KPM kalo rapat kecamatan sering bilang hambatannya biar ada perbaikan karena ini juga aplikasi sudah lama, saya harap bisa terus ada perubahan yang baik” (wawancara informan P6, 15/05/2025). Kemudian dari pernyataan informan P1 bahwa, “saya harap ada perbaikan agar data stunting diaplikasi sesuai dengan aktual dilapangan” (wawancara informan P1, 18/05/2025).

Keseluruhan hambatan ini memperlihatkan bahwa meskipun strategi komunikasi sudah berjalan dengan pendekatan intensif, beberapa tantangan struktural dan perilaku warga masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar tujuan program dapat tercapai maksimal

Dari hasil penelitian diatas terdapat Temuan-temuan yang dapat memperkuat strategi komunikasi yang dijalankan, serta dapat menemukan solusi konkret dari hambatan secara nyata dilapangan (Darmawan et al., 2025). Penerapan strategi komunikasi kader posyandu di Desa Sindangpakuon menunjukkan bagaimana hubungan kolaboratif, kepercayaan, teknologi pendukung, dan dukungan pemerintah menjadi pondasi penting keberhasilan program percepatan penurunan stunting. Temuan ini sejalan dengan gagasan Rogers (2003) dalam Diffusion of Innovations, bahwa keberhasilan inovasi sangat bergantung pada faktor-faktor penunjang sosial dan teknis yang mempercepat adopsi pesan di masyarakat.

Namun demikian, strategi ini tidak lepas dari hambatan. Pertama, pengetahuan masyarakat tentang stunting masih rendah. Dimana, budaya masyarakat yang cenderung menganggap remeh masalah stunting juga jadi tantangan lain. Berdasarkan pernyataan P1, Sebagian orang tua merasa anak pendek atau kurus adalah hal biasa. Temuan ini sejalan dengan Yusuf (2021), yang menekankan bahwa rendahnya literasi kesehatan menghambat adopsi inovasi kesehatan di desa. Menurut Rogers (2003), hal ini wajar karena perubahan perilaku sering terhambat kebiasaan lama yang sulit diubah (Mihardja, 2022).

Kedua, Pemahaman Masyarakat yang rendah terkait pentingnya posyandu juga mempengaruhi efektivitas program terutama dalam mengoptimalkan aplikasi e-simpati. Persepsi terhadap posyandu

menjadi pertimbangan masyarakat memilih untuk tidak datang. Oleh karena itu, efektivitas aplikasi e-simpati juga terhambat dalam memasukan data balita (Rivalgi, 2024). Meskipun kader dan KPM memiliki solusi untuk datang kerumahnya. Akan lebih baik jika partisipasi dapat terbentuk dalam diri masyarakat.

Ketiga, hambatan teknis muncul dari keterbatasan teknologi. Informan P1 menuturkan kendala error aplikasi e-Simpati yang sering terjadi saat data diunggah serentak. Kondisi ini memperlambat proses input data balita. Temuan ini selaras dengan Naufal Ali Husni (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur aplikasi kesehatan memengaruhi keakuratan dan kelancaran program. Ketidakakuratan data digital dengan fakta di lapangan menimbulkan ketimpangan validitas, yang akhirnya memicu laporan perbaikan berulang (Naufal Ali Husni, 2023). Selain itu, aplikasi e-simpati masih menjadi kendala karena tidak akuratnya data di aplikasi dan dilapangan secara yang juga mengakibatkan tata kelola, kinerja, dan seringnya maintenance membuat pelaksana program tidak optimal. selain itu, waktu dan cuaca juga menjadi kendala teknis operasional yang dapat mempengaruhi ketidakhadiran masyarakat ke posyandu.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi kader Posyandu di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, dalam program percepatan penurunan stunting telah berjalan secara terstruktur dan adaptif melalui pendekatan interpersonal, pemanfaatan media digital seperti WhatsApp, penggunaan bahasa lokal, serta penyusunan media edukasi sederhana yang mudah dipahami masyarakat. Strategi ini selaras dengan model RACE (Research, Action,

Communication, Evaluation) sehingga mampu membangun partisipasi warga, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting, serta mendorong penurunan angka stunting secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya hambatan berupa rendahnya kesadaran orang tua, anggapan bahwa posyandu kurang penting, keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, hingga kendala teknis pada aplikasi e-Simpatis. Hambatan tersebut diatasi melalui intensifikasi komunikasi kader dengan kunjungan rumah, edukasi personal, serta evaluasi rutin bersama KPM untuk perbaikan sistem. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi kesehatan masyarakat yang partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, kader posyandu diharapkan semakin aktif dalam mengembangkan konten edukasi yang lebih luas melalui media sosial, pengembang aplikasi e-Simpatis perlu meningkatkan akurasi dan keandalan sistem, serta peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam penerapan strategi komunikasi pada kelompok masyarakat yang masih kurang memiliki kesadaran agar strategi yang diterapkan ke depan semakin efektif.

REFERENSI

- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89>
- Allyreza, R., & Jumiati, I. E. (2023). Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6079>
- Anggitia, N., Suherdiana, D., & Paryati, P. (2022). Manajemen Public Relations Melalui Media Internal “Milis Broadcast” dalam Menjalin Hubungan Harmonis dengan Karyawan Kantor Pusat PT. KAI (Persero). *Reputation Jurnal Hubungan Masyarakat*, 7(1), 39–60.
<https://doi.org/10.15575/reputation.v7i1.29779>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Dwi, D. Rahma, A. (2025). Analisis Keberlanjutan Penggunaan Aplikasi Simpati dalam Penanganan Stunting Berbasis Teknologi Digital di Sumedang. 6(1), 99–109.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10856>
- Darmawan, A. R. ... Bilqis, F. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MELALUI MEDIA INSTAGRAM (STUDI KASUS PEMASARAN MEDIA*

- PEMBELAJARAN DAN TOOLS ISLAMIC PRODUCTIVITY PADA AKUN INSTAGRAM @ MASPUTRA . IP). 4(April), 490–498. <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/368>*
- Dasrun hidayat, engkus kuswarno, hanny hafiar. (2023). *Public Relation Budaya*. Simbiosa Rekatama Media.
- Dea Wulan Ramadhani, Agustina Setiawan, T. K. (2024). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENANGANAN PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA SINDULANG KABUPATEN SUMEDANG*. 01(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jp.v1i1.2587>
- Dwi, D. ... Rahma, A. (2025). *Analisis Keberlanjutan Penggunaan Aplikasi Simpati dalam Penanganan Stunting Berbasis Teknologi Digital di Sumedang*. 6(1), 99–109. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10856>
- Filayly, T. N. et. al. (2022). Strategi Public Relations dalam Memulihkan Citra Perusahaan. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.76>
- Harianti, R. ... Wiji, R. N. (2023). Optimalisasi Kader Pemberdayaan Manusia Untuk Pencegahan Stunting. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 52–60. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i1.4776>
- Jubaedi, A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEN DAKWAH USTAZ SYAM ELMARUSY DI TIKTOK*. 1–23. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83931/1/ARIF JUBAEDI-FDK-L.pdf>
- Marajoki Harahap, Nurjanah, N. E. S. (2025). *KOMUNIKASI PERSUASIF BADAN PENDAPATAN DAERAH DALAM PEMUNGUTAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA PEKANBARU*. *Ilmu Komunikasi*, 14(1).
- Martony, O. (2023). *Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern*. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Melani Ellizabeth. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI TIM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING (TPPS) DALAM PENANGANAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA SURABAYA (Studi Kasus Pada Wilayah Kelurahan Ujung)*. 09, 113–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69178>
- Mihardja, E. J. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal of Dedicators Community*, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.2030>
- Mu'tafi, A. (2024). *Membangun Generasi Cerdas di Desa Binangun: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting*. 1(7), 305–316. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.4751>
- Murtadlo, A. (2025). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM KOMUNIKASI PUBLIK BERBASIS*. 14(1).
- Naufal Ali Husni, M. (2023). *Digital Governance Pada Platform Simpati*

- 2.0 Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 1–27.
- Nurlimah, N. ... Fitriastuti, N. (2020). Dedi Mulyadi Political Branding in Identifying Sundanese Purwakarta Characters. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i1.5347>
- Putri, W. E., & Elfira Rosa. (2025). *Strategi komunikasi pemerintah daerah dalam implementasi pajak sarang burung walet di kabupaten kampar*. 14(1).
- Putri, Y. D., & Sutarjo, M. A. S. (2023). Strategi Humas Pemerintahan Kota Bandung dalam Mengelola Media Sosial Instagram @humas_bandung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3198–3205. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1587>
- Rahayu Nurul Fajri , tria saras pertiwi, hosizah mieke nurnamasari. (2025). *PREVALENSI STUNTING DI KABUPATEN SUMEDANG MENGGUNAKAN LISA (LOCAL INDICATORS OF SPATIAL ASSOCIATION)*. 10(1), 540–550.
- Rivalgi, R. D. (2024). EFEKTIVITAS APLIKASI SIMPATI DALAM PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT (Studi Kasus di Desa Sukajaya Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang). *THESIS*.
- Rustandi, D. (n.d.). *Survei Kesehatan Indonesia, Stunting di Sumedang Menurun Tajam*. Sumedangkab.Go.Id. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/survei-kesehatan-indonesia-stunting-di-sumedang-menurun-tajam>
- Rahayu Nurul Fajri , tria saras pertiwi, hosizah mieke nurnamasari. (2025). Prevalensi Stunting Di Kabupaten Sumedang Menggunakan Lisa (*Local Indicators Of Spatial Association*). 10(1), 540–550. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.17361>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suriati Samsinar S A. Nur Aisyah Rusnali. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Syahputra, A. (2024). *STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH NAGARI MELALUI PROGRAM RUMAH DESA SEHAT (RDS) DALAM MENGURANGI STUNTING DI NAGARI TARAM*. <https://repository.uin-suska.ac.id/80486/1/>
- Wahyuni, D. S. T. (2024). Implementasi kebijakan pemerintah dalam penurunan prevalensi stunting. *Jurnal riset inossa: media hasil riset pemerintahan, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 6(02), 38–50.